

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di alam dunia harus mencari kebahagiaan akhirat dan juga tidak boleh melupakan bagian dunia yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Islam memberikan bimbingan agar umatnya mengejar kenikmatan dunia dan akhirat.¹ Sebagaimana Allah berfirman di dalam surat Al-Qashshāsh ayat: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (القصاص: ٧٧)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Hal yang akan membuat manusia bahagia adalah bersikap zuhud terhadap dunia. Zuhud inilah yang akan menjadi sikap hidup menghadapi dunia dengan aneka ragam problemnya.

Sikap zuhud yang tertanam di dalam jiwa mukmin akan membawa dia ke lembah dunia yang lapang dan luas, tidak takut menghadapi bahaya, tidak gentar

¹ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 77

menghadapi bencana rahmat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya akan diterimanya dengan rasa syukur. Sebaliknya musibah yang ditimpakan Tuhan diterimanya pula dengan penuh kesabaran.²

Yunus bin Maisarah menafsirkan zuhud terhadap dunia dengan tiga hal, semuanya merupakan amalan hati, bukan merupakan amalan fisik.³ Yunus berkata, “Sikap zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal atau menghamburkan harta secara sia-sia, akan tetapi zuhud terhadap dunia berarti; hendaklah anda lebih yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu; hendaklah keadaan anda ketika ditimpa musibah sama seperti keadaan anda ketika tidak ditimpa musibah; dan hendaklah orang yang memuji dan mencela anda dalam kebenaran memiliki nilai yang sama di mata anda”

Rabi'ah berkata, “Zuhud terhadap dunia adalah pendek angan-angan, bukannya memakan makanan yang kasar (keras) atau mengenakan ‘*Aba'ah*”⁴

Sufyan ats-Tsaury, Ahmad bin Hanbal, Isa bin Yunus dan lain-lainnya menegaskan, bahwa zuhud di dunia berarti membatasi angan-angan dan keinginan.⁵

² Yunasril Ali, *Pilar Pilar TaSAWuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 55

³ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat*, (Solo: Al-Qowam, 2005), 39

⁴ Ibnu Rajab, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat...*, 43

⁵ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury., *Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 112

Pengarang *Manazilus Sa'irin* menjelaskan bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu (selain Allah) secara total (dari hati) tanpa menoleh ke arahnya dan tidak mengharapkannya.⁶

Zuhud adalah sikap hati. Sebab, zuhud berarti menghilangkan kecintaan terhadap dunia di dalam hati, hal mana seorang zahid tidak memalingkan hatinya kepada dunia dan tidak pula menyibukan hatinya dengan hal-hal duniawi yang membuatnya lupa dari tujuan diciptakannya manusia oleh Allah.

Oleh karena itu, zuhud tidak berarti bahwa seorang mukmin melepaskan diri dari hal-hal duniawi, sehingga mengosongkan tangannya dari harta, meninggalkan usaha yang halal dan menjadi beban bagi orang lain.⁷

Dalam Islam, zuhud mempunyai pengertian khusus. Zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan qalbu mereka serta tidak membuat mereka mengingkari tuhan.

Karena itu, dalam Islam zuhud tidak bersyaratkan kemiskinan. Bahkan terkadang seorang itu kaya raya tetapi disaat yang sama dia pun zuhud. 'Utsman

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 196

⁷ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat TaSAWuf*, (Jakarta: Qisthi Pres 2010), 245

bin 'Affan dan 'Abdurrahman bin 'Auf adalah para hartawan, tapi keduanya adalah para zuhud dengan harta yang mereka miliki.⁸

Makna zuhud dalam Islam adalah menghindari dari dunia sepenuhnya, akan tetapi bermakna bahwa prioritas duniawi itu tidak merugikan kepentingan orang mukmin, disamping ia tidak bergantung pada dunia yang menyebabkan semangat ukhrawinya sirna. Tidak melengahkan kewajibannya dalam bidang ibadah dan ta'at. Islam tidak melarang orang jadi kaya, selama orang kaya itu menjalankan hak-hak Allah dalam hartanya, menunaikan zakat, menginfakan hartanya di jalan Allah, memberikan kebaikan kepada kerabat, dan berbagai macam kebaikan dan kebajikan. Sebab kekuatan umat tergantung anggotanya, selama umat itu kuat dalam ekonomi dan kekayaan, hidupnya akan menjadi aman dan konsisten.⁹

Para ulama sudah sepakat bahwa zuhud itu merupakan perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat.¹⁰ Jadi ukuran zuhud itu bukan pada banyak atau sedikitnya harta, tetapi yang menjadi ukurannya ialah sikap mental manusia. Boleh jadi dia kaya tapi zuhud dan tidaklah si miskin itu dinamai zahid lantaran kemiskinannya. Pendeknya orang yang zahid itu ialah orang yang tidak diperbudak oleh harta meskipun hartanya berlimpah-limpah. Keluar masuknya harta tidaklah membuatnya lalai dari mengingat Allah. Datang dan

⁸ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi kDari Zaman Ke Zaman*, (Badung: Pustaka, 1997), 54

⁹ Wahbah Zuhaili., *Al- Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 131

¹⁰ Ibnu Qayyim., *Madarijus Salikin...*, 195

perginya rizki tidaklah akan mempengaruhi jiwanya. Sebab mentalnya sudah arif dengan tipu daya dunia.¹¹ Namun pada kenyataannya di zaman modern ini masih ada orang yang berpikiran bahwa yang disebut dengan zuhud adalah sikap hidup membenci dunia, hidup mengisolir diri, dan menghambat pembangunan. Praktek seperti inilah yang mereka anggap zuhud.

Seperti yang terjadi pada masyarakat kampung Dukuhdalam. Mereka adalah masyarakat yang beragama Islam, menjalankan shalat tepat waktu dengan imamnya (kepala dusun/sesepuh), mengeluarkan zakat, melaksanakan pengajian rutin, manakiban, ratiban, shalawatan dan ritual keagamaan yang lainnya.

Mereka menganggap yang disebut dengan zuhud itu adalah hidup apa adanya saja bahkan mereka mengharamkan suatu yang halal. Padahal sesuatu yang halal tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam itu sendiri, seperti haram adanya listrik, barang elektronik dan barang modern lainnya yang membantu kepada pembangunan.

Mereka hanya membangun rumah dari kayu dan bambu, menggunakan lampu dari api, memakai bedug sebelum mengumandangkan adzan, alat makan dan minum terbuat dari kayu, pakaian yang polos dan lain-lain.

Itulah yang mereka anggap sebagai kehidupan zuhud padahal zuhud dalam Islam adalah tidak mengharamkan yang halal dan tidak identik dengan kemiskinan, melainkan kosongnya hati dari dunia, bukan kosongnya tangan dari dunia. Karena alat-alat modern di zaman sekarang jika digunakan sebagaimana

¹¹ Yunasril Ali, *Pilar Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 54

mestinya dengan kebutuhan yang sebnar-benarnya dapat membawa manusia menjadi lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaannya. Sehingga dapat bermanfaat sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti halnya adanya listrik akan membantu manusia atau anak-anak yang belajar mempelajari al-Qur'an atau ilmu agama Islam karena cahaya yang terang. Adanya alat pengeras suara membantu seorang da'i yang berceramah agar suaranya lebih lantang didengar atau pula bagi muadzin yang mengumandangkan adzan agar memberi tahu kepada masyarakat setempat untuk bergegas meninggalkan pekerjaannya untuk mendirikan shalat berjama'ah.

Berdasarkan fenomena di atas, di satu sisi zuhud menurut Islam itu adalah amalan hati, yakni kosongnya hati dari urusan dunia dan tidak mengharamkan yang halal serta menghambat pembangunan, sedangkan di sisi lain zuhud menurut masyarakat Kampung Dukuhdalam adalah amalan fisik yakni sikap hidup membenci dunia, mengharamkan yang halal serta menghambat pembangunan, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai sikap zuhud pada masyarakat Kampung Dukuhdalam yang dituangkan dalam judul. "*PERSPEKTIF MASYARAKAT KAMPUNG DUKUHDALAM TENTANG ZUHUD*" (Study Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Dukuhdalam Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profile Kampung Dukuhdalam?
2. Bagaimanakah menurut Islam tentang konsep zuhud?
3. Bagaimanakah menurut masyarakat Kampung Dukuhdalam tentang konsep zuhud?
4. Apakah ada kaitannya konsep zuhud menurut masyarakat Kampung Dukuhdalam dengan ajaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang profile Kampung Dukuhdalam.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang konsep zuhud menurut Islam.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konsep zuhud menurut masyarakat Kampung Dukuhdalam.
4. Untuk mendeskripsikan kaitan zuhud menurut masyarakat Kampung Dukuhdalam dengan ajaran Islam.

D. K Penelitian

1. Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu tasawuf dalam mengembangkan ilmu bidang tersebut.

2. Praktis

- a. Bagi penulis sebagai dasar penyusun skripsi berdasarkan judul yang telah dipilih sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi S1 Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Bagi masyarakat setempat sebagai bahan informasi, yang mudah-mudahan dapat memberikan hal-hal positif yang dapat berguna dan sebagai bahan penelaahan.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemahaman bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tentang fenomena sikap zuhud yang sebenarnya sehingga mereka bisa melihat realita yang ada.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis mengadakan data pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

1. Zuhud Menurut Islam

Menurut bahasa, zuhud Adalah meninggalkan sesuatu dan berpaling darinya, tanpa kecenderungan dan keinginan padanya, juga bermakna: meremehkan dan merendahkan. Dikatakan, *zahida-zuhdan-zahādatan fi asyā'i wa 'anhu*; ialah ia membenci sesuatu dan meninggalkannya. Dan *fulan yazdahidu 'athā'a fulan*; yakni ia menyepelkan dan meremehkan pemberian fulan. Dan zuhud dan zahid; zahādah; ialah berpaling dari sesuatu sebagai penghinaan baginya. Dikatakan, *syaiun* yakni sesuatu yang secuil (remeh)

Jika zuhud dalam terminologi dimaknai sebagi meninggalkan dunia untuk mencapai akhirat, maka ia merupakan amal-amal (lahiriah). Namun jika dimaknai sebagai tiadanya keinginan dan kecenderungan pada dunia, yang mengharuskan (berkonsekuensi) meninggalkannya, maka ia terhitung sebagai amal-amal *jawānihi* (batiniah). Dan mungkin pula kata ‘meninggalkan’ bermakna tiadanya keinginan, atau tiadanya keinginan, dan kecenderungan mutlak total.¹²

Nabi SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الزُّهَادُ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ، وَلَا فِي إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزُّهَادَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ بِمَا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أُصِيبَتْ بِهَا أَعْظَمَ رَغْبَةً فِي بَقَائِهَا أَوْ تَقَى مِنْكَ فِيهَا لَوْ بَقِيَتْ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, bukanlah zuhud di dunia itu mengharamkan yang halal dan juga bukan mensia-siakan harta tetapi zuhud

¹² Imam Khomeini, *Insan Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 295

di dunia itu adalah kamu lebih yakin dengan apa yang ada di sisi Allah dibanding dengan apa yang ada pada kamu dan musibah lebih kamu sukai dibanding dengan harta itu ada padamu”

Sebagian ahli makrifat berkata, “Zuhud bukan berarti engkau meninggalkan dunia dari tanganmu, sementara dia ada di hatimu. Akan tetapi zuhud adalah engkau meninggalkannya dari hatimu sementara dia ada di tanganmu.”

Oleh karena itu Ibnu Ujaibah mendefinisikan zuhud dengan perkataannya, “zuhud adalah kosongnya hati dari ketergantungan kepada selain Allah.”¹³

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: “zuhud artinya meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfa’at untuk kepentingan akhirat.”¹⁴

Al-Manawi berkata, “Dunia tidaklah dicela karena dirinya sendiri. Dunia adalah ladang akhirat. Barang siapa yang menjaga dunia dengan peraturan-peraturan syari’atnya, maka dunia tersebut akan menolongnya untuk mencapai akhiratnya. Oleh karena itu, dikatakan, ‘Jangan engkau bersandar kepada dunia, karena dia tidak akan kekal bagi seseorang. Dan janganlah engkau meninggalkannya, karena akhirat tidak akan didapat kecuali dengannya.”¹⁵

¹³ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2010),246

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin ...*, 194

¹⁵ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 247

Ibnul Jalla berkata, “Zuhud adalah memandang dunia dengan memicingkan mata, supaya dia menjadi kecil dalam pandanganmu. Dengan begitu kau akan mudah berpaling darinya.”¹⁶

Junayd berkata, “Zuhud adalah menganggap dunia ini kecil dan menghilangkan semua pengaruhnya dari hati.”¹⁷

Ibrahim bin Adham berkata, “Zuhud adalah kosongnya hati dari dunia, dan bukan kosongnya tangan. Inilah zuhud para ahli makrifat (*‘arifin*)”¹⁸ Rabi’ah berkata, “Zuhud terhadap dunia adalah pendek angan-angan, bukannya memakan makanan yang kasar (keras) atau mengenakan *‘Aba’ah*”¹⁹

Sufyan ats-Tsauri, Ahmad bin Hambal, Isa bin Yunus dan lain-lainnya menegaskan, bahwa zuhud di dunia berarti membatasi angan-angan dan keinginan.²⁰

Dengan demikian, zuhud berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan makrifat kepada-Nya. Apabila hati terlepas dari ketergantungan terhadap perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ini akan menambah cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya. Oleh karena itu, para ahli makrifat menganggap zuhud sebagai perantara untuk mencapai Allah dan syarat untuk mendapatkan cinta dan ridha-Nya, dan bukan sebagai tujuan.

¹⁶ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 240

¹⁷ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 240

¹⁸ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, 240

¹⁹ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat*, (Solo: Al-Qowam, 2005), 43

²⁰ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 112

Menurut sebagian ulama zuhud terbagi kedalam beberapa klasifikasi:

- a. Zuhud yang paling utama adalah zuhud terhadap kesyirikan dan terhadap peribadatan kepada apapun yang diibadahi selain Allah.
- b. Zuhud terhadap segala hal yang haram dan kemaksiatan.
- c. Zuhud terhadap hal-hal yang halal.²¹

Ibnul Mubarrak berkata , “Salam bin Abil Muthi berkata, ‘ zuhud ada tiga macam. *Pertama*, mengikhhlaskan amalan dan ucapan hanya untuk Allah, tidak meniatkan sama sekali untuk mendapatkan dunia. *Kedua*, meninggalkan amalan yang tidak shahih. *Ketiga*, bersikap zuhud terhadap sesuatu yang halal, ini kategori zuhud yang paling rendah”.’

Para ahli tasawuf mengatakan bahwa orang yang zuhud itu dapat dikenal dengan tiga ciri:

- a. Tidak berbangga dengan yang ada dan tidak berduka dengan yang luput.
- b. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 23

لِكَيْلٍ تَأْسُوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَا اٰتٰكُمْ (الحديد: ٢٣)

Artinya: “*agar kamu jangan terlalu duka terhadap apa yang luput, dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang tiba*”

- c. Tidak terlalu gembira dengan pujian dan tidak pula marah karena celaan.
- d. Cintanya kepada Allah lebih daripada kepada segala yang ada.²²

²¹ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat*, (Solo: Al-Qowam, 2005), 44

²² Yunasril Ali, *Pilar Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 59, lihat juga Ibnu Rajab, *Zuhud Dunia Cinta Akhirat*, 39-42

Ibnu Qayyim membagi zuhud kedalam tiga drajat zuhud:

- a. Zuhud dalam syubhat, setelah meninggalkan yang haram, karena tidak menyukai celaan dimata Allah, tidak menyukai kekaurangan dan tidak suka bergabung dengan oang-orang fasik.
 - b. Zuhud dalam perkara-perkara yang berlebih, yaitu sesuatu yang lebih dari kebutuhan pokok, dengan memanfa'tkan waktu semaksimal mungkin, dengan melepaskan kegoncangan hati, dan dengan mencontoh para Nabi dan shiddiqin.
 - c. Zuhud dalam zuhud, yaitu dapat dilakukan dengan tiga cara: menghinakan perbuatan zuhudnya, menyeimbangkan keadaan saat mendapatkan dan meninggalkan sesuatu, tidak berpikir untuk mdapatkan balasan.²³
2. Zuhud Menurut Ajaran Jawa

Zuhud dalam ajaran Jawa disebut dengan laku prihatin dan tirakat. Laku adalah usaha / upaya. Prihatin adalah sikap menahan diri, menjauhi perilaku bersenang-senang *enak-enakan*. Tirakat adalah usaha-usaha tertentu sebagai tambahan, untuk terkabulnya suatu keinginan. Hakikat dan tujuan dari laku prihatin dan tirakat adalah usaha manusia untuk menjaga jalan kehidupannya supaya selalu selaras dengan ajaran budi pekerti dan kesusilaan, tidak terlena dalam kenikmatan keduniawian, dan untuk menjaga agar kehidupan manusia selalu 'keberkahan', selamat dan sejahtera dalam

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 196-199

lindungan Tuhan, agar dihindarkan dari kesulitan-kesulitan dan terkabul keinginan-keinginannya. Proses laku mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan tidak bijaksana, demi menjaga keharmonisan hidup dan untuk tercapainya tujuan hidup.²⁴

Laku prihatin pada prinsipnya adalah perbuatan sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan-kesenangan, keinginan-keinginan dan nafsu / hasrat yang tidak baik dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Laku prihatin juga dimaksudkan sebagai upaya menggembelng diri untuk mendapatkan 'ketahanan' jiwa dan raga dalam menghadapi gejolak dan kesulitan hidup. Orang yang tidak biasa laku prihatin, tidak biasa menahan diri, akan merasakan beratnya menjalani laku prihatin.²⁵

Dalam tradisi jawa, laku prihatin dan tirakat adalah bentuk upaya kebatinan / spiritual / kerohanian seseorang dalam bentuk keprihatinan jiwa dan raga, ditambah dengan laku-laku tertentu, untuk tujuan mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup, kesejahteraan lahiriah maupun batin, atau juga untuk mendapatkan keberkahan tertentu, ilmu tertentu, kekayaan, kesaktian, pangkat atau kemuliaan hidup lainnya. Laku prihatin dan tirakat ini, selain merupakan bagian dari usaha pribadi dan doa kepada Tuhan, juga

²⁴<https://sites.google.com/site/thomchrists/budaya-kebatinan-jawa-kejawan/laku-prihatin-dan-tirakat>, diakses Kamis 19 Mei 2014, Pkl. 14.00

²⁵<https://sites.google.com/site/thomchrists/budaya-kebatinan-jawa-kejawan/laku-prihatin-dan-tirakat>, diakses Kamis 19 Mei 2014, Pkl. 14.00

merupakan suatu 'keharusan' yang sudah menjadi tradisi, yang diajarkan oleh para pendahulu mereka.²⁶

Laku puasa yang dilakukan sebagai kebiasaan rutin akan membentuk kebatinan manusia yang kuat untuk bisa mengatasi belenggu duniawi lapar dan haus, mengatasi godaan hasrat dan nafsu duniawi, dan menjadi upaya membersihkan hati dan mencari keberkahan pada jalan hidup. Akan lebih baik bila sebelum dan selama melakukan laku tersebut selalu berdoa akan niat dan tujuannya, menjauhkan diri dari kondisi bersenang-senang, mendekatkan hati dengan Tuhan, puasanya dilandasi dengan sikap batin berprihatin, jangan hanya dijadikan kebiasaan rutin puasa fisik saja.²⁷

Berat-ringannya suatu laku kebatinan bergantung pada kebulatan tekad sejak awal sampai akhir. Bentuk laku yang dijalani tergantung pada niat dan tujuannya. Diawali dengan mandi keramas / bersuci, menyajikan sesaji sesuai tradisi yang diajarkan dan memanjatkan doa tentang niat dan tujuannya melakukan laku tersebut dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat dan tercela. Ada juga yang melakukannya bersama dengan laku berziarah, atau bahkan tapa brata, di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti di

²⁶<https://sites.google.com/site/thomchrists/budaya-kebatinan-jawa-kejawan/laku-prihatin-dan-tirakat>, diakses Kamis 19 Mei 2014, Pkl. 14.00

²⁷<https://sites.google.com/site/thomchrists/budaya-kebatinan-jawa-kejawan/laku-prihatin-dan-tirakat>, diakses Kamis 19 Mei 2014, Pkl. 14.00

gunung, makam leluhur / orang-orang linuwih, hutan / goa / bangunan yang wingsit, dan sebagainya.²⁸

Zuhud dalam pandangan Jawa mempunyai kesamaan dengan zuhud dalam pandangan Islam yakni pembebasan hawa nafsu dari hal yang bersifat duniawi. Namun disamping itu ada juga perbedaan yang sangat jauh yakni, zuhud di dalam islam bermakna kosongnya hati dari pengaruh duniawi sedangkan dalam Jawa melainkan bukan hanya hati saja tetapi tercermin dalam fisik juga. Sehingga dalam zuhud Jawa laku prihatin itu bukan hanya tercermin di dalam jiwa melainkan harus tercermin dalam jiwa dan raga.

Perbedaan yang lainnya adalah di dalam Islam zuhud bertujuan untuk mengejar kebahagiaan akhirat sedangkan dalam Jawa zuhud itu bertujuan supaya untuk mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan dalam hidup. Laku prihatin dalam jiwa dilaksanakan untuk mendapatkan tujuan-tujuan tertentu seperti kesaktian dan lain sebagainya. Dan juga zuhud di dalam ajaran Jawa bertujuan untuk melestarikan ajaran dari leluhurnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada sembilan macam metodologi penelitian, yaitu: penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus dan lapangan,

²⁸<https://sites.google.com/site/thomchrists/budaya-kebatinan-jawa-kejawan/laku-prihatin-dan-tirakat>, diakses Kamis 19 Mei 2014, Pkl. 14.00

penelitian korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimental sungguhan, penelitian eksperimental semu, dan penelitian tindakan.²⁹

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan apa adanya yang terjadi dewasa ini, dengan data-data yang diperoleh yang ditinjau dari hasil literatur. Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³⁰

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³¹

Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

²⁹ Sumardi Suryabrata., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 72

³⁰ Lihat Lexy Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11

³¹ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat Lexy Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", hlm. 117

3. lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Dukuhdalam Ds. Ciroyom Kec. Cikelet Kab. Garut karena didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Kampung Dukuhdalam adalah Kampung tradisional yang memiliki keagamaan yang begitu baik dan menjauhi segala sesuatu yang bersifat modern menurut pandangan masyarakat. Padahal kampung sebelahnya yang lebih jauh dari kota dibanding dengan Kampung Dukuhdalam sudah termasuk benda-benda modern.
- b. Kampung Cikareo dan Kampung Mareme adalah kampung yang lebih jauh dari kota dibanding Kampung Dukuhdalam sudah termasuk listrik dan benda-benda elektronik seperti televisi, radio, telepon genggam dan lain-lain.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya.³²

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif

³² Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 157

fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

- a. *Wawancara* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³³ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal.³⁴

Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari: 1). Kepala Suku masyarakat Kampung Dukuhdalam; 2). Ustadz setempat yang mengajar pendidikan Agama Islam; 3). Tokoh masyarakat yang berpengaruh.

- b. Teknik *Observasi*, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*, berperan serta secara lengkap. *Kedua*, pemeranserta sebagai pengamat. *Ketiga*, pengamat sebagai pemeran serta. *Keempat*, pengamat penuh. Dalam penelitian ini menggunakan teknik

³³ Moh. Nazir., *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 194

³⁴ Moh. Nazir., *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 198

observasi yang kedua, yaitu peranan peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan.³⁵

- c. Teknik *Dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁶

6. Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

BANDUNG

³⁵ Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), 177

³⁶ , Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231

³⁷ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), 248

